

**POIN DIALOG INTERRELIGIUS YANG KORELASIONAL DAN BERTANGGUNG
JAWAB GLOBAL DALAM SEKOLAH LINTAS IMAN
(ANALISIS BERDASARKAN PEMIKIRAN PAUL F. KNITTER)**

Agustinus Rosario Daru Nelahi

Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma
daru.nelahi@gmail.com

YB Prasetyantha

Dosen Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma
prasetyantha@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to analyze the role of the Sekolah Lintas Iman (SLI, Cross-Faith School) as an interreligious dialogue program in the city of Yogyakarta in implementing a correlational and globally responsible dialogue. The main question to be answered is whether the activities carried out by SLI have reflected a correlational and globally responsible dialogue according to the Paul F. Knitter's concept. The author uses the theory of Paul F. Knitter's dialogue model contained in the book *One Earth Many Religions* as a theoretical basis to discover the points of interreligious dialogue contained in it. The research was conducted by distributing questionnaires to former participant, conducting interviews with facilitators, and library research. In this research, the author tries to find the points of interreligious dialogue that are correlational and globally responsible in SLI's activities, as well as looking for the contribution of SLI in Knitter's thinking.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran Sekolah Lintas Iman sebagai program dialog interreligius di Kota Yogyakarta dalam mewujudkan dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah apakah kegiatan yang dilakukan oleh SLI sudah mencerminkan dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global menurut konsep Knitter. Penulis menggunakan pemikiran model dialog Paul F. Knitter yang termuat dalam buku *One Earth Many Religions* sebagai landasan teori guna merumuskan poin-poin dialog interreligius yang terdapat di dalamnya. Penelitian dilakukan dengan menyebar kuesioner kepada para alumni SLI, melakukan wawancara kepada fasilitator SLI, dan melakukan studi pustaka. Dalam penelitian, penulis berusaha menemukan pokok-pokok dialog interreligius yang korelasional dan bertanggung jawab global dalam kegiatan SLI, serta mencari sumbangsih SLI dalam pemikiran Knitter.

Keywords: *teologi dialog, Paul F. Knitter, dialog lintas iman, pluralisme, yogyakarta, indonesia*

PENDAHULUAN

Agama dan gerakan sosial tak bisa dipisahkan. Di satu sisi, demi mencapai tujuan dari gerakan sosial, diperlukan kerjasama dari berbagai elemen masyarakat, termasuk umat dari berbagai agama. Di sisi lain, umat dari berbagai agama perlu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam konteks tersebut, dialog menjadi hal yang tak dapat dipisahkan. Perjumpaan dan dialog, baik intra maupun interreligius, penting untuk mewujudkan kesejahteraan bersama dan keselamatan dunia. Namun, dialog sendiri merupakan sebuah langkah awal. Tujuan akhirnya adalah bagaimana dialog yang dibangun dapat berdaya guna untuk mewujudkan keselamatan. Itulah mengapa Indonesia, khususnya Kota Yogyakarta, menjadi lokasi

yang sangat relevan dalam pembahasan mengenai dialog interreligius. Fenomena pluralisme dan perjuangan mewujudkan kesejahteraan sosial yang kental di Kota Yogyakarta menjadikannya “laboratorium dialog” yang ideal. Dalam konteks tersebut, Sekolah Lintas Iman¹ hadir sebagai program pendidikan dialog interreligius yang diperuntukkan bagi para calon pemuka agama di Yogyakarta. Lewat SLI, diharapkan benih-benih inklusivitas dan semangat kerja sama dapat tertanam di tengah masyarakat Indonesia, sehingga dialog yang ideal dapat terwujud.

Dalam kerangka tersebut, karya tulis ini dibuat untuk menganalisis peran SLI sebagai program pendidikan dialog interreligius dalam mewujudkan dialog yang korelasional dan bertanggungjawab global dalam konteks Indonesia. Di sini, pemikiran teolog Paul F. Knitter mengenai dialog interreligius yang korelasional dan bertanggung jawab dipilih oleh penulis sebagai “pisau bedah”. Penulis menilai pemikiran Knitter yang dilatarbelakangi petualangan teologisnya sebagai seorang eksklusif, inklusif, pluralis, hingga bersentuhan dengan teologi pembebasan relevan untuk diterapkan dalam konteks Indonesia, terkhusus Kota Yogyakarta, seperti disebut di atas. Pertanyaan mendasar yang diajukan adalah pokok-pokok apa yang bisa diambil dari pemikiran Knitter mengenai dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global dalam buku *One Earth Many Religions?* Apakah kegiatan lintas agama yang dilakukan oleh SLI sudah mencerminkan dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global menurut konsep Knitter?

Dalam karya tulis ini, penulis berusaha menyarikan pokok-pokok dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global menurut buku *One Earth Many Religions* yang disusun oleh Knitter. Selain itu, penulis juga berupaya menggali pengalaman para inisiator, fasilitator, serta peserta SLI dalam usaha mereka mewujudkan dialog yang sesuai dengan konteks Indonesia dan Kota Yogyakarta. Dari pembahasan tersebut, penulis mencoba menarik kesimpulan soal bagaimana sumbangsih SLI dalam penanaman nilai-nilai dialog interreligius yang korelasional dan bertanggung jawab global seturut pemikiran Knitter.

Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian campuran dalam karya tulis ini. Metode penelitian kuantitatif digunakan penulis saat menghimpun data dari para alumni SLI lewat kuesioner. Sedangkan penelitian kualitatif dilakukan dengan mewawancarai para fasilitator dan inisiator SLI. Alasan memilih metode ini adalah agar informasi yang didapat bisa terukur, objektif, dan komprehensif. Untuk melengkapi bagian kajian teori, penulis juga akan melakukan studi pustaka. Buku acuan yang digunakan penulis adalah *One Earth Many Religions* karangan Knitter yang akan dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang terkait, guna memperoleh wawasan yang menyeluruh baik secara filosofis, teologis, maupun pastoral.

Penelitian pertama-tama akan dilaksanakan di Institut DIAN-Interfidei, tempat kegiatan SLI pertama kali dilaksanakan dan tempat di mana arsip kegiatan SLI disimpan. Di sana, penulis akan

¹ Selanjutnya disebut SLI

melihat arsip SLI untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan dialog yang dilakukan oleh SLI. Selain itu, penulis juga akan mengikuti beberapa kegiatan SLI untuk mendapat panorama bagaimana program ini dilaksanakan. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui surat elektronik kepada alumni SLI I-X, dengan 14 orang alumni memberikan umpan balik. Sedangkan fasilitator SLI yang berhasil diwawancarai ada lima orang, yakni Rm. YB Prasetyantha MSF (fasilitator SLI dari Universitas Sanata Dharma²), Ibu Elga Sarapung (direktur Institut DIAN-Interfidei⁴, sekaligus inisiator dan fasilitator SLI)⁵, Bapak Wahyu Nugroho (fasilitator SLI dari Universitas Kristen Duta Wacana⁶), Bapak Yusak Tri Darmanto (mantan fasilitator SLI dari UKDW, sekaligus inisiator SLI)⁸, dan Bapak Waryono (mantan fasilitator SLI dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta⁹ yang juga merupakan inisiator SLI)¹⁰. Penulis juga melengkapi karya tulis melalui wawancara Rm. Martinus Joko Lelono, alumni SLI, yang saat ini menjabat sebagai Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan di Kevikepan Jogja Timur Keuskupan Agung Semarang¹¹.

Sekolah Lintas Iman dan Indonesia sebagai Konteks

Pluralitas dan multikulturalitas adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan jika sedang membahas mengenai Gereja (di) Asia. Sejak sidang FABC pertama pada tahun 1974, para uskup Asia telah menyadari bahwa ada tiga tugas khusus yang harus diemban oleh Gereja Asia, yaitu (1) berada bersama-sama dengan agama-agama Asia dalam dialog, (2) berada bersama-sama dengan kebudayaan-kebudayaan Asia dalam inkulturasi, dan (3) berada bersama-sama dengan kaum miskin Asia guna menggapai martabat manusia. Dengan kata lain, Gereja Asia dipanggil untuk memasuki suatu dialog kehidupan dengan agama-agama, kebudayaan-kebudayaan, dan kaum miskin Asia.¹²

Berhadapan dengan situasi pluralitas dan multikulturalitas yang ada di Asia, kerukunan antarumat beragama menjadi topik yang hangat dibicarakan, tidak terkecuali di Indonesia. Terlebih, Indonesia mengusung dari semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika”, yang berarti “Berbeda-beda namun tetap satu”. Perbedaan suku, agama, etnis, dan budaya adalah hal yang tidak bisa dipisahkan

² Selanjutnya disingkat USD.

³ Wawancara dengan Rm. Y.B. Prasetyantha, MSF (selanjutnya disingkat Romo Pras) dilakukan pada hari Senin, 21 September 2020, pukul 10.43-11.50 WIB di kampus Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma.

⁴ Selanjutnya disingkat Interfidei

⁵ Wawancara dengan Ibu Elga Sarapung (selanjutnya disebut Ibu Elga) dilakukan melalui aplikasi zoom pada hari Jumat, 2 Oktober 2020, pukul 11.33-12.10 WIB.

⁶ Selanjutnya disingkat UKDW.

⁷ Wawancara dengan Bapak Wahyu Nugroho (selanjutnya disebut Bapak Wahyu) dilakukan melalui panggilan suara aplikasi Whatsapp pada hari Jumat, 9 Oktober 2020, pukul 11.45-12.24 WIB.

⁸ Wawancara dengan Bapak Yusak Tri Darmanto (selanjutnya disebut Bapak Yusak) dilakukan melalui panggilan video aplikasi Whatsapp pada hari Senin, 12 Oktober 2020, pukul 10.58-11.49 WIB.

⁹ Selanjutnya disingkat UIN.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Waryono dilakukan melalui panggilan suara aplikasi Whatsapp pada hari Rabu, 14 Oktober 2020, pukul 08.16-08.47 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Romo Joko Lelono (selanjutnya disebut Romo Joko) dilakukan melalui panggilan video aplikasi Whatsapp pada hari Selasa, 23 Februari 2021 pukul 12.31-13.24 WIB.

¹² F. X. Clark, *Gereja Katolik di Asia: Sebuah Pengantar*, (Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Jansen, 2001), 46.

dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sayangnya, perbedaan ini tidak selalu dapat dimaknai secara positif oleh warga Indonesia. Maraknya kasus politisasi agama dan kasus intoleransi adalah hal-hal yang sulit dihindarkan dari kondisi masyarakat yang begitu majemuk. Walaupun demikian, keberagaman ini di sisi lain juga dapat dipandang secara positif, yaitu bahwa keunikan yang dimiliki setiap anggota masyarakat dapat saling melengkapi sehingga kehidupan bermasyarakat penuh dengan penerimaan dan kerukunan. Sisi positif inilah yang harus dimanfaatkan agar perubahan sosial bisa terjadi secara optimal dengan kerja sama dan relasi yang erat antar-umat beragama.

Melihat kondisi Indonesia yang sarat dengan pluralitas, usaha untuk mengelola keberagaman menjadi kekuatan adalah hal yang niscaya harus dilakukan. Usaha ini dapat dilakukan, misalnya melalui kegiatan-kegiatan formal seperti kurikulum di sekolah, maupun kegiatan-kegiatan informal seperti sarasehan lintas agama dan dialog-dialog. Situasi kota Yogyakarta, sebagai miniatur Indonesia, di mana banyak pendatang yang berasal dari berbagai macam latarbelakang dan daerah asal, membutuhkan penanganan secara khusus. Salah satu yang kelompok yang berusaha melakukannya adalah SLI yang dimulai pada tahun 2010. Pada edisi pertama, kegiatan ini diadakan di Semester Gasal. Selanjutnya, mulai SLI II hingga XII, kegiatan diadakan pada setiap semester genap, dari bulan Februari sampai Juni, pada hari Sabtu jam 9 sampai 12. Program ini dinamakan “Dialog dalam Aksi” karena prosesnya berlangsung bersama dengan komunitas atau lembaga yang bekerja sesuai tema. Kurikulum dalam program ini terdiri dari 60 persen kunjungan lapangan, 30 persen refleksi, dan 10 persen orientasi. Program ini terlaksana atas kerjasama antara Interfidei dengan tiga perguruan tinggi di Yogyakarta, yaitu Fakultas Teologi USD, Fakultas Teologi UKDW, dan Fakultas Ushuludin UIN. Selain itu, dalam beberapa SLI ada juga peserta lain yang berasal di luar tiga universitas tersebut, seperti Universitas Gajah Mada (UGM). Jumlah maksimal mahasiswa dalam program ini adalah 30 orang, dengan masing-masing perguruan tinggi mengirimkan 8 orang, dan Interfidei mengirimkan 6 orang, yang biasanya merupakan perwakilan dari Hindu, Buddha, dan agama lain.¹³

Poin-poin Dialog Korelasional dan Bertanggung Jawab Global dalam Pemikiran Paul F. Knitter

Knitter adalah teolog asal Amerika Serikat yang lahir pada 25 Februari 1939. Kisah hidup Knitter terbilang unik karena dirinya pernah mengalami empat tahap petualangan religius yang membentuk pemikiran teologisnya. Keempat tahap tersebut yakni eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, serta pluralisme dan teologi pembebasan. Tahap eksklusivisme dirasakan Knitter di awal kiprahnya sebagai seorang misionaris Serikat Sabda Allah (dikenal dengan Societas Verbi Divini atau SVD). Knitter lantas mengembangkan pemikiran teologisnya dan menjadi seorang inklusivis pada masa Konsili Vatikan II, ketika dirinya banyak dipengaruhi pemikiran Karl Rahner. Pemikiran Knitter kembali berkembang menjadi bercorak pluralis saat berjumpa dengan mahasiswa asal Pakistan,

¹³ Data-data mengenai SLI didapat penulis dari Term of References (ToR) dan Memorandum of Understanding (MoU) SLI yang diberikan oleh Interfidei.

Rahim, yang mendorongnya mengakui adanya keselamatan di agama-agama non-kristiani. Terakhir, pandangan teologisnya kembali berkembang saat bersentuhan dengan Gereja di Amerika Latin yang kental dengan Teologi Pembebasan yang membuatnya tersadar bahwa “dialog” dan “pembebasan” merupakan dua segi dari agenda yang sama. Hal inilah yang membuatnya menulis buku *One Earth Many Religions*, karya pertama Knitter yang menyebut dialog korelasional dan bertanggung jawab global sebagai ungkapan khasnya dalam menjelaskan dialog yang ideal.¹⁴

Knitter bukanlah satu-satunya teolog yang memiliki pemikiran mengenai dialog interreligius. Beberapa orang – baik sebelum maupun sesudah Knitter – memiliki pendapat sendiri mengenai terminologi ini. Knitter mendeskripsikan dialog interreligius sebagai perjumpaan dengan perbedaan yang berbicara, membingungkan, dan bahkan mengancam pada saat yang sama, serta keyakinan bahwa dalam banyak kasus perbedaan adalah sahabat, bukan musuh, dan menghasilkan buah, bukan membinasakan¹⁵. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terlibat dalam dialog tidak akan merasa takut, melainkan percaya sepenuhnya bahwa masing-masing dapat saling berbicara, belajar, bahkan bekerja bersama. Kepercayaan inilah yang menjadi inti dari dialog¹⁶.

Dalam pembahasan mengenai dialog interreligius yang korelasional, Knitter mengusulkan dua poin penting untuk diusahakan, yakni 1) *pengakuan akan adanya pluralitas* dan 2) *dilakukan dalam suatu komunitas yang egaliter*. Pengakuan akan pluralitas yang dimaksud Knitter di sini bukan hanya karena pluralitas itu dalam dirinya baik, tapi karena memang ini fakta dalam kehidupan dan alat untuk membangun hubungan¹⁷. Model dialog ini mengupayakan adanya hubungan dialogis yang otentik dan benar-benar bersifat dua arah di antara para penganut agama di dunia. Dialog ini mesti dilakukan dalam komunitas yang egaliter, di mana para peserta saling mengemukakan pendapat serta kebenaran, tidak satu pun boleh mengemukakannya dari satu posisi teologis yang mengklaim dominasi agamanya atas Yang Lain atau menghakimi Yang Lain¹⁸. Dengan kata lain, dialog korelasional tidak bisa dilakukan kalau satu agama mengklaim kekuasaan atau superior dalam segala hal atau selalu yang membuat norma terakhir yang menyingkirkan norma-norma lainnya¹⁹.

Sekadar mengakui pluralitas dan menjunjung tinggi kesetaraan ternyata tidak cukup bagi Knitter. Itulah sebabnya Knitter akhirnya memutuskan menulis buku *One Earth Many Religions* untuk memperkenalkan suatu cara yang paling efektif dalam melaksanakan dialog interreligius, yakni

¹⁴ Paragraf ini disarikan penulis dari P. F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, 3-18.

¹⁵ C. H. Grundmann, *Interreligious Dialogue: An Anthology of Voices Bridging Cultural and Religious Divides*, (MN: Anselm Academic, 2015), 25, diunduh dari <https://anselmacademic.org/wp-content/uploads/2016/05/7067-interreligious-Dialogue-Read-Excerpts-button-2.pdf> pada Jumat, 5 Juni 2020 pukul 14.21 WIB.

¹⁶ C. H. Grundmann, *Interreligious Dialogue: An Anthology of Voices Bridging Cultural and Religious Divides*, 25.

¹⁷ P. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggungjawab Global*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2001), 22.

¹⁸ P. F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, 22.

¹⁹ P. F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, 22.

dengan mengupayakan agar dialog itu menjadi dialog yang bertanggung jawab global²⁰. Unsur pertama dari dialog bertanggung jawab global adalah *bercorak soteriosentris*. Dengan perubahan ini, dasar untuk berdialog menurut Knitter bukan lagi Kenyataan Tertinggi (yang biasa disebut sebagai Allah), melainkan tanggung jawab global terhadap kesejahteraan bersama²¹. Hal ini membawa kita ke unsur kedua dialog bertanggung jawab global, yakni *Etika Global sebagai dasar keselamatan*. Rumusan etika global bukanlah pemikiran asli Knitter. Hans Küng terlebih dahulu menggunakannya saat menulis *Global Responsibility: In Search of A New World Ethic* pada tahun 1991. Argumen Küng sederhana: tanpa etika dasar ini, kelompok-kelompok berbeda yang menghadapi masalah bersama tidak bisa bertindak bersama dan karena itu tidak dapat hidup bersama. Untuk itu, Küng mendesak dirumuskannya suatu konsensus etis, yang tidak “ketat” atau “total”, melainkan “tumpang tindih”, sehingga konsensus ini bisa menjadi “etika dunia”, suatu dasar moral yang di atasnya bangsa-bangsa dapat merumuskan tindakan bersama untuk menyelesaikan masalah-masalah bersama²². Terakhir, *perhatian pada suara para korban* menjadi unsur yang membuat pemikiran Knitter selangkah lebih maju dibandingkan Küng. Knitter menyoroti peran para korban yang dapat mendobrak maupun mengalihkan arah pembicaraan dalam dialog. Pengalaman mereka yang berbeda secara budaya dan agama, ataupun tersingkir secara sosial dan politik sangat berharga guna membangun dialog yang “membumi” dan tidak sekadar teoretis, namun langsung bertujuan mewujudkan keselamatan dengan mengurangi penderitaan para korban.

PEMBAHASAN

Dari poin-poin dialog korelasional dan bertanggung jawab global yang telah ditemukan, penulis mencoba memperdalamnya lewat wawancara mendalam dengan para fasilitator SLI dan menyebar kuesioner kepada para alumni SLI. Tujuan dari pendalaman ini adalah mencari tahu apakah poin-poin dialog interreligius yang korelasional dan bertanggung jawab global dapat ditemukan dalam kegiatan SLI.

Poin-poin Dialog Korelasional dalam SLI

Pengakuan akan Adanya Pluralitas dalam SLI

Sejak awal berdiri, SLI telah dirancang sebagai program yang melibatkan para partisipan dari berbagai macam golongan dan agama. Ketika pertama kali diadakan pada tahun 2009, SLI sudah melibatkan tiga instansi, yakni UIN sebagai perwakilan umat Islam, UKDW sebagai perwakilan Kristen Protestan, serta Interfidei sebagai perwakilan kelompok lintas iman. Sedangkan perwakilan dari agama Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu saat itu belum berpartisipasi dikarenakan alasan-alasan khusus. Romo Pras selaku fasilitator SLI dari USD mengungkapkan bahwa sebenarnya pihak

²⁰ P. F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, 23.

²¹ P. F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, 24.

²² P. F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, 102.

Katolik sudah diajak untuk berpartisipasi dalam SLI I. Namun, karena alasan belum adanya pendamping, maka USD absen dari penyelenggaraan SLI. Sementara itu, menurut Ibu Elga, terhambatnya keikutsertaan pihak Hindu, Buddha, dan Konghucu lebih dikarenakan masalah teknis.

Pengakuan akan adanya pluralitas telah dilakukan oleh SLI sejak awal melalui inisiatif para inisiatornya dalam mengajak peserta dari semua agama untuk berpartisipasi. Pengakuan ini bahkan juga telah ditampakkan oleh tiga figur inisiator, yakni Ibu Elga, Bapak Waryono, serta Bapak Yusak yang mewakili kelompok agama Kristiani dan juga Islam. Tak hanya para inisiator, para alumni SLI yang memberikan respons terhadap kuesioner penulis juga mengatakan bahwa penghargaan terhadap perbedaan merupakan hal yang paling banyak dirasakan selama mengikuti SLI (lihat tabel 1).

Nilai-nilai yang didapat alumni SLI	Jumlah
Penghargaan akan Perbedaan	14
Suasana Persahabatan dengan Sesama Peserta	13
Kedekatan dengan Fasilitator	8
Bertambahnya Wawasan mengenai Peserta dari Fakultas Maupun Agama Lain	13
Keberanian untuk Membuka Diri dalam Dialog	13
Kesempatan yang Sama di Antara Para Peserta untuk Mengemukakan Pendapat	11
Dialog yang Mengarah pada Pemecahan Persoalan Sosial yang Dibahas	10
Adanya Komitmen pada Budaya Non-kekerasan, Solidaritas, Toleransi, Kesejajaran Hak Perempuan dan Laki-laki	10
Adanya Perhatian pada Suara para Korban	7

Tabel 1. Tanggapan responden atas pertanyaan “Apakah Anda merasakan hal-hal ini selama mengikuti penyelenggaraan SLI?”

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa aspek penghargaan akan perbedaan merupakan hal yang paling banyak dialami oleh para alumni SLI. Patut dicatat bahwa jumlah responden yang memberikan tanggapan berjumlah 14 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua peserta merasakan hal ini. Tingginya penghargaan akan perbedaan ini kemudian menjadi langkah awal bagi para peserta untuk kemudian berani untuk membuka diri dalam dialog (13 tanggapan), menambah wawasan tentang peserta dari fakultas dan agama lain (13 tanggapan), serta membangun suasana persahabatan dengan peserta lain (13 tanggapan). Dengan demikian, para peserta memahami bahwa pengakuan akan pluralitas bukan semata-mata terbatas pada penerimaan akan perbedaan, melainkan

juga mengupayakan adanya hubungan dialogis yang otentik dan benar-benar bersifat dua arah, seperti dianalogikan Knitter dengan hubungan antara teman dan rekan kerja.²³ Hubungan inilah, yang menurut Knitter, memungkinkan semua peserta berbicara secara jujur dan saling mendengarkan.

Tak hanya para peserta, para fasilitator pun memiliki perspektif yang sama. Sebagai “konseptor” SLI, para fasilitator juga menyetujui bahwa kegiatan ini tidak sekadar bermuara pada penghargaan akan perbedaan. Bapak Yusak, misalnya, menyebutkan bahwa SLI diharapkan mampu membuat para peserta “membangun relasi lintas iman bebas prasangka di dalam keterbukaan, saling menghormati, kita juga mau bekerjasama”.²⁴ Senada dengan Bapak Yusak, Bapak Waryono juga mengungkapkan bahwa ide dasar diselenggarakannya SLI adalah untuk “merekrut anak muda, yang notabene mahasiswa, untuk saling mengenal, saling memperkaya pengalaman imannya sehingga kemudian imun (kebal) terhadap isu-isu yang mungkin kurang relevan dengan relasi antaragama terutama lingkup Jogja.”²⁵ Romo Pras kemudian merangkum proses saling mengenal di antara para peserta yang berbeda latar belakang ini dengan satu kata: perjumpaan. Dalam perjumpaan inilah para peserta SLI mendapat kesempatan untuk “saling mempertanyakan dan menjelaskan posisi masing-masing, tetapi dalam arti tertentu juga bersama-sama memikirkan persoalan negara, bersama, persoalan sosial”.²⁶

Berkaitan dengan hal ini, Knitter, dalam *One Earth Many Religions*, telah menulis bahwa dialog sendiri selalu merupakan langkah kedua.²⁷ Langkah pertama selalu merupakan perjumpaan yang dimulai pada tingkat praksis yang liberatif yang sedang dibicarakan. Oleh karenanya, peserta dialog tidak mulai dengan percakapan mengenai doktrin atau ritus, bahkan tidak juga doa dan meditasi.²⁸ Pada kenyataannya, para fasilitator dan peserta SLI pun merasakan dan mengalami bahwa jalan masuk yang dipilih untuk bisa berdialog bukanlah melalui diskusi mengenai doktrin-doktrin teologis. Dalam SLI, jalan masuk yang dipilih tersebut adalah *udar prasangka*, yaitu sebuah proses mengutarakan prasangka-prasangka yang dirasakan oleh masing-masing peserta terhadap agama lain, baik secara komunal, di dalam kelompok, maupun secara pribadi. Proses ini selalu dilakukan di awal program SLI, yang kemudian diharapkan untuk berlanjut hingga akhir. Dalam *udar prasangka* ini, para peserta dapat mengatakan dan menanyakan apapun tentang agama lain, baik yang positif maupun yang negatif, untuk kemudian dijelaskan oleh pemeluk agama yang bersangkutan. Salah satu inisiator SLI, Bapak Yusak, dalam wawancara menyebut bahwa justru yang menjadi paradigma awal ketika mendirikan SLI itu adalah keprihatinan karena selama ini orang-orang beragama itu hidup dalam bayang-bayang prasangka yang tidak selalu benar.²⁹ *Udar prasangka* ini lantas dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada masing-masing penganut agama yang ikut dalam SLI itu menceritakan

²³ P. F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, 22.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Yusak.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Waryono.

²⁶ Wawancara dengan Romo Pras.

²⁷ P. F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, 199.

²⁸ P. F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, 200.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Yusak.

apa sesungguhnya yang diajarkan dan diimani dalam agama tersebut. Sementara itu, narasumber lain, Romo Joko, menegaskan bahwa *udar prasangka* adalah upaya mengatasi hambatan utama dalam dialog, yakni prasangka.

Senada dengan para fasilitator, proses *udar prasangka* ini ternyata juga dianggap sebagai proses yang penting oleh para peserta. Dalam tabel 2 yang ditampilkan di bawah ini, tampak bahwa *udar prasangka* menduduki peringkat dua sebagai kegiatan yang paling berkesan selama mengikuti SLI, di bawah refleksi atau kerja kelompok.

Jenis Kegiatan	Jumlah
Pembukaan/Penutupan	7
<i>Udar Prasangka</i>	10
Pemberian Materi oleh Narasumber	8
Studium Generale	6
Refleksi/Kerja Kelompok	11
Live-in	9

Tabel 2 Tanggapan responden atas pertanyaan “Kegiatan apa dari SLI yang Anda ikuti yang paling berkesan?”

Bagi penulis, kegiatan *udar prasangka* ini justru melengkapi pemikiran Knitter mengenai pentingnya pengakuan akan adanya pluralitas dalam dialog. Gagasan teoretis Knitter untuk mengawali dialog dengan perjumpaan dalam tataran praksis akhirnya benar-benar diterapkan SLI melalui proses *udar prasangka*. SLI beranjak lebih jauh dari persoalan *soteria* (keselamatan) yang menjadi *common ground* untuk membangun dialog dalam pemikiran Knitter. Dalam SLI, upaya untuk mewujudkan dialog yang mengarah pada keselamatan diwujudkan dengan terlebih dahulu membebaskan diri dari berbagai macam prasangka. Dengan kata lain, sebelum membahas mengenai bagaimana mewujudkan keselamatan, masing-masing peserta dialog difasilitasi saling mengenal satu sama lain melalui perjumpaan, yang dalam SLI secara khusus disistematisasi dalam proses *udar prasangka*. Harapannya, melalui metode ini, perbedaan-perbedaan yang ada di antara para peserta tidak hanya diakui, namun juga diterima. Perbedaan tidak lagi dilihat sebagai hal yang menghancurkan, namun justru sebagai hal yang mendukung dalam membangun dialog, karena dengan perbedaan tersebut masing-masing peserta akan diperkaya dengan pemikiran-pemikiran orang lain.

SLI sebagai Komunitas yang Egaliter

Ada setidaknya empat unsur yang selalu ada dalam setiap SLI, yakni peserta, fasilitator, narasumber, serta panitia. Tentu, keempatnya memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda, sehingga secara kasat mata sulit untuk melihat SLI sebagai komunitas yang egaliter. Peran para peserta

tentunya berbeda dengan para fasilitator. Jika para peserta hanya mengikuti satu SLI, maka fasilitator akan terus mendampingi dalam beberapa SLI. Demikian juga para narasumber tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian acara SLI, karena hanya mengisi satu pokok pembahasan, tidak seperti para peserta, fasilitator, dan panitia yang berpartisipasi dari awal sampai akhir. Maka, prinsip egaliter dalam SLI tidak dilihat dari aspek peran dan fungsi keempat unsur yang ada dalam SLI. Prinsip egaliter ini berkaitan erat dengan poin penghargaan akan perbedaan yang telah dibahas sebelum ini, di mana setiap kelompok agama yang berpartisipasi memiliki hak yang sama untuk berpendapat. Hal ini terjadi baik di antara sesama fasilitator maupun sesama peserta.

Di tingkat fasilitator, prinsip egaliter tampak, misalnya dalam penyusunan program SLI setiap tahunnya. Dari wawancara yang dilakukan penulis kepada para fasilitator, ditemukan bahwa ada mekanisme yang kurang lebih sama, kendati dibahasakan secara berbeda oleh setiap fasilitator, yakni (1) perumusan tema, (2) penyusunan *term of reference* (TOR), (3) pelaksanaan teknis oleh panitia, dan (4) evaluasi. Dari pemaparan tahap-tahap tersebut, tampak bahwa para fasilitator sebagai SC memiliki kedudukan yang sama. Tidak ada fasilitator yang memiliki keistimewaan maupun kecenderungan untuk mendominasi. Dalam keputusan-keputusan krusial seperti perumusan tema pun, semua fasilitator memiliki hak bicara yang sama.

Tak hanya para fasilitator, para peserta pun merasakan prinsip egaliter ini sepanjang mengikuti SLI. Jika melihat kembali informasi yang terdapat pada tabel 1, ditemukan bahwa 11 dari 14 responden merasakan adanya kesempatan yang sama di antara para peserta untuk mengemukakan pendapat. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang positif, di mana para peserta SLI tidak merasakan adanya diskriminasi dalam berpendapat. Penulis merasa, adanya proses *udar prasangka* berpengaruh besar terhadap keutamaan ini. Keberanian mengutarakan prasangka yang dipupuk melalui proses *udar prasangka* yang berlangsung sepanjang SLI ternyata juga menimbulkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat tanpa merasa terdiskriminasi. Alih-alih saling mendominasi, para peserta justru mampu belajar banyak dari peserta lain yang berasal dari agama maupun fakultas yang berbeda, seperti yang juga ditunjukkan dalam tabel 1. Prinsip egaliter ini kemudian mendukung salah satu tujuan SLI, yakni untuk mengkaitkan isu-isu aktual di masyarakat dalam perbincangan-perbincangan yang sifatnya interreligius.³⁰ Secara real, usaha merelevansikan agama atau teologi dengan isu-isu aktual di masyarakat ini terjadi pada saat refleksi atau kerja kelompok, yang merupakan kegiatan yang paling berkesan menurut para responden (11 dari 14 tanggapan) menurut data dari tabel 1. Dalam refleksi atau kerja kelompok ini, komunikasi yang baik tidak akan terjadi apabila di antara peserta ada kecenderungan salah satu agama untuk mendominasi.

Salah satu narasumber, Bapak Yusak, menegaskan pentingnya prinsip egaliter ini dengan menyebut agama sebagai “*agemaning sukma* (pakaian jiwa) ... memiliki fungsi yang sama, yakni

³⁰ Wawancara dengan Bapak Wahyu.

mewujudkan kebaikan, ... tidak perlu dipersoalkan oleh sesama pemeluknya.³¹ Pernyataan ini, juga praktik yang terjadi dalam proses SLI, mengafirmasi pemikiran Knitter yang menyatakan bahwa tidak satu pun (pihak) boleh mengemukakan dari satu posisi teologis yang mengklaim dominasi agamanya atas Yang Lain atau menghakimi Yang Lain.³² Seluruh peserta dan fasilitator mencoba untuk saling “berbicara satu sama lain dengan menerobos tembok-tembok penghalang religius”³³ sehingga dengan demikian para pelaku dialog dapat mengembangkan pemahaman mereka akan realitas, dalam rangka menemukan kebenaran.³⁴ Penerimaan akan perbedaan yang berujung pada persamaan hak untuk bersuara dengan sendirinya menjadikan SLI sebagai komunitas dialog yang korelasional seturut pemikiran Knitter. Bahkan, tak hanya mengafirmasi pemikiran Knitter, SLI juga melengkapinya dengan proses *udar prasangka* serta pendasaran pada budaya Jawa, yang menjadikan dialog korelasional dalam SLI lebih bumi dan mudah dipahami.

Poin-poin Dialog Bertanggungjawab Global dalam SLI

Corak Soteriosentris dalam SLI

Corak soteriosentris merupakan salah satu kekhasan SLI dibandingkan dengan kelompok dialog yang lainnya. Sejak awal diadakan, para inisiator telah merancang SLI sebagai kelompok dialog yang membahas permasalahan sosial-aktual di masyarakat dengan pendekatan lintas iman. Dasar berdialog bukan pertama-tama ajaran agama atau pemikiran teologis, namun justru diawali dengan mengangkat suatu keprihatinan maupun isu tertentu yang sedang berkembang di masyarakat. Berbagai macam tema, seperti filantropi (SLI I), lingkungan (SLI II), kaum difabel (SLI VI), LGBT (SLI VII), hingga toleransi dan hidup kebangsaan telah dijadikan pokok pembahasan dalam SLI, yang kesemuanya mengarah pada usaha mewujudkan hidup bermasyarakat yang lebih baik.

Sebagai komunitas lintas iman, SLI memang tidak pertama-pertama berorientasi pada penyelesaian persoalan masyarakat seperti yang dilakukan oleh organisasi-organisasi sosial. Salah satu tujuan SLI menurut nota kesepahaman (MoU) yang disusun pada tahun 2018 ialah bersama-sama ikut mengambil bagian dalam tanggung jawab mempersiapkan calon-calon cendekiawan dan pimpinan umat/komunitas yang berwawasan pluralisme dan multikultur bagi terwujudnya kehidupan bersama yang saling menghargai. Hal ini dikuatkan dengan informasi yang didapat dari para narasumber. Ibu Elga, sebagai salah satu inisiator SLI menyebutkan bahwa “idena juga dalam rangka bagaimana calon-calon pimpinan agama-agama bisa mengerti, bisa sensitif dengan isu-isu sosial masyarakat. Jadi mereka tidak hanya akan menjadi pendeta, romo, ustadz, atau kyai yang sibuk dengan aktivitas internal.”³⁵

³¹ Wawancara dengan Bapak Yusak.

³² P. F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, 22

³³ C. H. Grundmann, *Interreligious Dialogue: An Anthology of Voices Bridging Cultural and Religious Divides*, 27.

³⁴ C. H. Grundmann, *Interreligious Dialogue: An Anthology of Voices Bridging Cultural and Religious Divides*, 28.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Elga.

Dari rumusan MoU serta ungkapan para narasumber, penulis menyimpulkan bahwa sumbangan SLI bagi persoalan-persoalan sosial adalah justru dengan menanamkan perspektif baru dalam menanggapi isu-isu aktual di masyarakat. Perspektif baru tersebut adalah keterbukaan dan lintas iman. Satu persoalan tidak lagi hanya dilihat dari satu sudut pandang, namun dengan mempertimbangkan pula pandangan berbagai pihak, baik yang berlainan agama maupun latar belakang. Bertumbuhnya perspektif inklusif inilah yang diakui oleh para narasumber menjadi keutamaan yang dimiliki oleh para alumni SLI.³⁶

Pandangan yang sedikit berbeda dikemukakan oleh inisiator dan mantan fasilitator SLI dari UIN, yakni Bapak Waryono. Jika dari kelompok agama Kristen Protestan (diwakili oleh UKDW dan Ibu Elga) dan Katolik (diwakili oleh USD) tidak terlalu menyoroti soal pemecahan persoalan-persoalan sosial masyarakat, pihak agama Islam justru memberi bobot yang lebih pada hal ini. Dikutip dari wawancara dengan Bapak Waryono, beliau mengungkapkan bahwa “diskursus soal kepercayaan atau iman itu sudah selesai ... jadi justru kalau ke depan itu saya kalau misalnya masih ada itu bukan untuk lebih kepada dialognya, ya, tapi justru pada *action*.”³⁷ Perbedaan pandangan mengenai dialog ini justru melengkapi apa yang telah terjadi dalam SLI. Pandangan pihak Islam dengan demikian memperkuat dimensi praktis dalam SLI, yakni untuk mengambil langkah nyata dalam setiap penyelenggaraan SLI, dan tidak hanya berhenti pada penanaman perspektif inklusif.

Sementara itu, dari sisi peserta SLI, corak soteriosentris sudah dirasakan, misalnya melalui dialog yang mengarah pada pemecahan persoalan yang dibahas. Dalam tabel 1, terlihat bahwa 10 dari 14 responden telah merasakan hal tersebut sepanjang penyelenggaraan SLI yang mereka ikuti. Arah dan pusat dialog yang dilakukan dalam SLI tidak lagi teologi, melainkan keselamatan yang mewujudkan dalam solusi atas persoalan yang dibahas. Terlebih, dalam setiap SLI selalu diadakan pembagian kelompok lintas agama dan lintas fakultas untuk melakukan refleksi, yang merupakan kegiatan yang paling berkesan bagi para responden. Dengan demikian, setiap peserta sebenarnya sudah dikondisikan untuk bisa saling bekerjasama untuk membuat refleksi dari setiap materi.

Corak soteriosentris dalam SLI tampak bukan pertama-tama dalam sumbangsuhnya dalam memberi solusi atas berbagai permasalahan sosial. SLI tetap setia kepada visinya sebagai kelompok diskusi interreligius, bukan sebagai gerakan sosial. Corak soteriosentris SLI justru muncul dalam kontribusinya menumbuhkan perspektif inklusivisme kepada para pesertanya, yang membuat mereka tidak memandang persoalan dari satu sudut pandang saja dan mampu menerima masukan dari kelompok lain. Hal tersebut pun senantiasa dilatih dengan bekerja dalam kelompok lintas agama dan lintas fakultas guna menyusun refleksi atas materi yang baru didaftarkan. Dengan modal tersebut, para

³⁶ Semua narasumber menyebutkan bahwa para mahasiswa yang mengikuti SLI menunjukkan sikap yang lebih terbuka dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikutinya. Bapak Waryono menyebut mereka yang mengikuti SLI “mempunyai pikiran yang lebih terbuka daripada sebelumnya”. Romo Pras menyebut bahwa para alumni SLI dari USD “lebih mudah terbuka”. Bapak Wahyu mengungkapkan bahwa para alumni “tidak canggung lagi untuk bergaul dan juga berbicara tentang hal-hal yang sensitif terkait isu-isu teologis antaragama ... perspektifnya sudah perspektif lintas iman”.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Waryono.

peserta diharapkan mampu menerapkan pola pikir inklusif tersebut di tempat mereka berada, sehingga usaha mewujudkan keselamatan di tengah masyarakat dapat tercapai. SLI juga telah mencoba memberi perhatian pada aksi nyata setiap tahunnya, sehingga refleksi-refleksi yang telah dibuat tidak berhenti di kalangan internal saja. Di antaranya adalah kesepakatan mengurangi penggunaan botol plastic (SLI II), penyusunan buku “Keberpihakan Lintas Iman terhadap Kaum Difabel” (SLI VI), serta video hasil refleksi yang diunggah ke YouTube (SLI X dan SLI XI).

Etika Global sebagai Dasar Keselamatan dalam SLI

Para peserta SLI sebagian besar berasal dari tiga universitas dengan basis agama di Yogyakarta, yakni UIN Sunan Kalijaga, UKDW, serta USD. Tak berhenti sampai di situ, para mahasiswa yang mengikuti pun berasal dari fakultas teologi,³⁸ sehingga paling tidak telah memiliki pengetahuan dasar mengenai iman masing-masing. Padahal, dalam pemikirannya, Knitter mengusulkan satu bentuk keselamatan yang tidak Uniknya, SLI sejak awal justru tidak mengkhususkan kegiatannya pada dialog teologis, kendati sangat memungkinkan untuk melaksanakan hal tersebut. Para peserta lebih diajak mengkontekstualisasikan ilmu mereka dengan mendalami satu tema khusus yang diangkat setiap tahunnya. Tema-tema inilah yang menjadi dasar para peserta untuk berdialog dalam kegiatan SLI setiap tahunnya.

Dalam pemikiran Knitter, penderitaan menjadi kata kunci dalam pembahasan mengenai etika global. Menurutnya, semua manusia memiliki pengalaman yang sama akan penderitaan. Dirinya juga mengutip pendapat Paul Tillich yang melihat penderitaan tersebut sebagai suatu *Keprihatinan Utama* (*Ultimate Concern*) yang menggerakkan semua agama³⁹. Penderitaan tersebut menurut Knitter terdiri dari setidaknya empat macam bentuk,⁴⁰ yakni penderitaan badaniah karena kemiskinan, penderitaan bumi karena penyalahgunaan, penderitaan roh karena viktimisasi, serta penderitaan karena kekerasan. Jika melihat dari sini, keempat penderitaan tersebut rupanya telah dibahas dalam SLI. Penderitaan badaniah dibahas dalam SLI I yang mengangkat tema “Filantropi dalam Agama-agama” serta SLI VI yang membahas “Kepedulian dan Keberpihakan Lintas Iman untuk Kaum Difabel”. Penderitaan bumi dibahas dalam SLI II yang mengangkat tema “Lingkungan dan Alam dan Iman”. Penderitaan roh dibahas dalam SLI III (“Membangun Spiritualitas Hidup Berbangsa”), SLI V (“Kebhinekaan, Demokrasi, dan Hak-hak Warga Negara”), dan SLI IX (“Politik Bermartabat untuk Indonesia yang Beradab”). Sedangkan penderitaan karena kekerasan dibahas dalam SLI VII (“Memahami Iman dalam Diferensiasi Identitas dan Referensi Seksual”) dan SLI VIII (“Yogyakarta City of Tolerance”). Sementara itu, SLI IV (“Kecerdasan Mendayagunakan Media dalam Mengembangkan Hidup

³⁸ Pengecualian pada UIN yang tidak memiliki Fakultas Teologi. Selama ini ada dua fakultas yang terlibat dalam SLI, yakni Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kendati demikian, dalam wawancara dengan Bapak Waryono terungkap bahwa pihak UIN sendiri tidak membatasi pada dua fakultas tersebut, sehingga seluruh mahasiswa UIN, apapun fakultasnya, dapat berpartisipasi.

³⁹ P. F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, 85.

⁴⁰ Empat bentuk penderitaan ini disarikan dari P. F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, 86-101.

Bermasyarakat Lintas Iman”), SLI IX (“Ketika Agama dan Media Menjadi Alat Politik”), dan SLI XI (“Peran Pemuda dalam Merawat Kebhinekaan dan Toleransi yang Kritis dan Konstruktif di Masyarakat”) lebih menyoroti peran dua unsur penting dalam masyarakat, yakni pemuda dan media.

Romo Joko, dalam wawancara dengan penulis, mengungkapkan bahwa persoalan sosial memang seharusnya menjadi dasar berdialog.⁴¹ Dengan demikian, pilihan para inisiator untuk menggunakan isu-isu sosial sebagai pemantik dialog pun merupakan sebuah langkah yang tepat. Hingga kini, SLI memiliki kekhasan dalam hal metode yang digunakan. Sejak awal, para inisiator telah merumuskan kurikulum khusus yang terdiri dari 60% kunjungan lapangan, 30% refleksi, dan 10% orientasi lapangan.⁴² Di sini penulis ingin menyoroti mengenai bagaimana pilihan untuk membangun dialog di atas dasar satu keprihatinan tertentu ternyata juga membutuhkan suatu kurikulum tertentu. Para peserta diajak untuk terjun langsung untuk mendengar dan mengalami berbagai bentuk penderitaan dari penuturan orang pertama, yakni para narasumber dari setiap SLI. Pada akhirnya, etika global, yang oleh Knitter disebut sebagai dasar keselamatan untuk diwujudkan, tidak hanya diperbincangkan dalam tataran akademis dalam SLI, namun benar-benar dialami secara langsung oleh para peserta.

Melengkapi pemikiran Knitter, penulis juga mengutip pendapat dari Hans Küng mengenai etika global. Jika Knitter berfokus pada penderitaan yang mempersatukan manusia, Küng dalam *Deklarasi Universal Etika Global* menyebut tuntutan fundamental etika global ini, yakni bahwa setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi⁴³. Atas dasar itu, Küng bersama dengan *Parliament of the World's Religions* menyebut empat petunjuk yang tak terbatahkan⁴⁴, yaitu 1) komitmen pada budaya non-kekerasan dan hormat kepada kehidupan, 2) komitmen kepada budaya solidaritas dan tata ekonomi yang adil, 3) komitmen pada budaya toleransi dan hidup yang tulus, dan 4) komitmen pada budaya kesejajaran hak dan kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Keempat petunjuk ini pun dirasakan oleh para peserta SLI. Setidaknya, dari informasi yang didapat dari tabel 1, ada 10 dari 14 responden yang mengalami adanya komitmen pada budaya non-kekerasan, solidaritas, toleransi, serta kesejajaran hak perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SLI telah mencoba menerapkan pemikiran Knitter dan Küng mengenai etika global dalam kegiatan mereka, kendati dalam perumusan definitif tidak terlalu dapat dipastikan.

Perhatian kepada Suara Korban dalam SLI

Sebagai sebuah kegiatan yang memberi konsentrasi kepada pembahasan masalah-masalah sosial, SLI juga memberi perhatian khusus kepada suara para korban. Hal ini tampak, misalnya pada pemilihan narasumber yang memberikan materi setiap tahunnya. Untuk itu, penulis mencoba

⁴¹ Wawancara dengan Romo.

⁴² Komposisi ini dipertahankan sejak SLI I hingga SLI XI.

⁴³ H. Küng, *Etik Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 16-21.

⁴⁴ H. Küng, *Etik Global*, 21-39

mendaftar narasumber-narasumber yang dihubungi oleh SLI setiap tahunnya dan menyajikannya dalam tabel 3 di bawah ini:

No	Tema SLI	Narasumber yang Dihubungi
1	Filantropi dalam Agama-agama	CD Bethesda
		Pesantren Pandanaran
		Gereja Ganjuran
		Harekrishna Hindu
		PKBI Jogja
		Matakin Solo
		Vihara Mendut
2	Lingkungan dan Alam dan Iman	Komunitas Romo Kirdjito (Merapi)
		Komunitas Industri Rakyat di Bantul
		Komunitas Mangunan di Kali Code
		Departemen Sosial
		Ganjuran dan Maguwo
		Pondok Pesantren Pabelan
		Vihara Mendut
3	Membangun Spiritualitas Hidup Berbangsa	CRCS UGM
		PSKB UGM
		Rifka Annisa WCC
		Kementerian Agama Provinsi DIY
		Vihara Mendut
4	Kecerdasan Mendayagunakan Media dalam Mengembangkan Hidup Bermasyarakat	Kantor Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penertiban Yogyakarta
		Studio Audio Visual (SAV) Puskat
		TVRI Stasiun Yogyakarta
		Radio Geronimo
		Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat
		Komisi Penyiaran Indonesia DIY
5	Kebhinekaan, Demokrasi, dan Hak-hak Warga Negara	Pusat Studi Pancasila UGM
		Komisi Pemilihan Umum DIY
		Jaringan Perempuan Yogyakarta
		Institute Development and Economic Analysis (IDEA)

		Institute for Research and Empowerment (IRE)
		Lembaga Bantuan Hukum DIY
		Lembaga Ombudsman DIY
6	Kepedulian dan Keberpihakan Lintas Iman untuk Kaum Difabel	SLB Hellen Keller
		Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB)
		Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS)
		Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen untuk Kesejahteraan Umum (YAKKUM)
		Center for Improving Qualified Activity in Life People With Disabilities (CIQAL)
7	Memahami Iman dalam Diferensiasi Identitas dan Referensi Seksualitas	SATUNAMA
		Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY
		Pondok Pesantren Waria Al-Fatah
		People Like Us - Satu Hati (PLUSH)
		Pondok Belajar Perempuan
		American Friends Service Committee (AFSC)
8	Yogyakarta, City of Tolerance	Pemda DIY
		Polda DIY
		Aliansi Jurnalistik Independen (AJI)
		Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika (ANBTI)
		Kraton Ngayogyakarta
		Kantor Kementerian Agama DIY
9	Politik Bermartabat untuk Indonesia yang Beradab	FISIPOL UGM
		Kantor Komisi Pemilihan Umum DIY
		Kantor Bawaslu DIY
		DPRD DIY
		Kantor Bupati Bantul
10	Ketika Agama dan Media Menjadi Alat Politik	Bpk. Hamdi (Ketua Badan Nasional Penanggulangan Terorisme)
		Komisi Penyiaran Indonesia DIY
		Cyber Crime Polda DIY
		Komunitas Anti-hoax DIY
		Ahli Komunikasi Media IT dari UII

Tabel 3 Daftar Tema SLI 1-10 dan Narasumber yang Dihubungi⁴⁵

Dari data dalam tabel 3 tersebut di atas, penulis ingin menyoroti beberapa penyelenggaraan SLI yang sungguh memperhatikan suara para korban, yakni SLI II, SLI VI, dan SLI VII. Dalam tiga penyelenggaraan tersebut, SLI mengangkat tema-tema yang menjadi keprihatinan di masyarakat, yakni kerusakan lingkungan (SLI II), kaum difabel (SLI VI), serta kaum LGBT (SLI VII). SLI secara khusus memberi tempat bagi para korban dengan mengunjungi tempat-tempat di mana mereka mengalami penderitaan. Misalnya, pada SLI II para peserta diajak mengunjungi langsung komunitas Merapi, tempat di mana kerusakan lingkungan terjadi akibat penambangan pasir, atau komunitas Kali Code, tempat kaum marginal di Yogyakarta berjuang memperbaiki hidup mereka dan keluar dari jurang kemiskinan melalui pendidikan. Selain itu, para peserta SLI juga diajak untuk belajar dari institusi-institusi yang memiliki perhatian terhadap para korban dan berusaha membantu mereka untuk bisa bangkit dan melanjutkan hidup, seperti SLB Hellen Keller, Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB), Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS), Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen untuk Kesejahteraan Umum (YAKKUM), Center for Improving Qualified Activity in Life People With Disabilities (CIQAL), SATUNAMA, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY, Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, People Like Us - Satu Hati (PLUSH), Pondok Belajar Perempuan, serta American Friends Service Committee (AFSC). Dengan mengunjungi institusi-institusi tersebut, para peserta diharapkan memiliki wawasan mengenai bagaimana harus bersikap untuk membantu para difabel dan LGBT, terutama dalam memiliki tempat yang layak di masyarakat. Di sini penulis tidak ingin mengerdilkan peran SLI dalam tema-tema SLI yang lain, namun kiranya dalam tiga penyelenggaraan tersebut SLI secara khusus lebih menyapa para korban dan belajar memahami penderitaan mereka.⁴⁶

Dari sisi para peserta sendiri, 7 dari 14 responden yang memberikan tanggapan atas kuesioner melihat bahwa SLI sudah memberi perhatian pada suara para korban.⁴⁷ Hal ini menunjukkan bahwa maksud dari para fasilitator SLI yang memilih tema dan narasumber setiap tahunnya cukup dapat diterima oleh para peserta. Bagi penulis, perhatian kepada para korban yang ditunjukkan baik oleh fasilitator maupun peserta SLI ini telah memperkuat pemikiran Knitter, yang beranggapan bahwa kehadiran para korban pada akhirnya akan memaksa kita untuk tidak hanya mendengarkan, melainkan bertindak dengan dan untuk mereka. Dengan mendengarkan mereka, tujuan dialog untuk mewujudkan keselamatan pun semakin nyata melalui usaha mengurangi penderitaan para korban, bukan sekadar

⁴⁵ Data dalam tabel tersebut merupakan hasil rangkuman penulis atas pembahasan dalam Bab 2 karya tulis ini, terutama poin 2.2.3.

⁴⁶ Berbeda dari SLI II, SLI VI, dan SLI VII, tema-tema dalam SLI yang lain diangkat dari keprihatinan yang ada di masyarakat, namun tidak secara khusus mengunjungi para korban. Tema-tema seperti politik dan media tidak secara langsung “menghasilkan” korban, sedangkan dalam pembahasan mengenai toleransi, misalnya SLI VIII dan SLI X, penyelenggara SLI cenderung memilih para pemangku kebijakan sebagai narasumber.

⁴⁷ Lihat tabel 1.

berkat dalam diskusi teoretis yang mengambang. Dari sisi fasilitator, adanya perhatian pada para korban tersebut secara implisit tampak melalui perancangan program setiap tahunnya, terutama pada SLI II, SLI VI, dan SLI VII, dan pemilihan narasumber yang kompeten serta bersentuhan langsung dengan para korban, atau bahkan berasal dari kalangan para korban.

KESIMPULAN

Pemikiran Knitter mengenai dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global merupakan pemikiran yang baik dan sesuai jika diterapkan dalam konteks Indonesia. Keberagaman yang ada di Indonesia, termasuk Kota Yogyakarta, menjadi konteks yang tepat untuk menguji pandangan mengenai dialog korelasional. Tak hanya itu, kompleksitas masalah sosial ekonomi yang ada di Indonesia juga menjadi konteks yang ideal untuk dialog yang bertanggung jawab global. Di Indonesia, pemikiran Knitter yang cenderung masih teoretis dan umum menemukan tempatnya.

SLI, sebagai komunitas dialog interreligius yang berlokasi di Kota Yogyakarta, merupakan salah satu pihak yang mencoba menerapkan metode dialog yang khas dalam pelaksanaannya. Metode yang khas tersebut, jika dilihat secara lebih mendalam, ternyata memiliki beberapa kesesuaian dengan pemikiran Knitter. Padahal, SLI sendiri tidak pernah secara eksplisit dimaksudkan sebagai kelompok yang mendasarkan kegiatannya pada model dialog menurut Knitter. Para inisiator SLI hanya mencoba merumuskan sebuah kurikulum yang dianggap sesuai dengan peluang serta tantangan mewujudkan dialog di Indonesia dan juga latar belakang peserta sebagai calon pemuka agama. Kendati demikian, pemikiran Knitter mengenai dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global merupakan salah satu pisau bedah yang tepat digunakan untuk menganalisis proses yang terjadi di dalam SLI. Poin-poin dialog interreligius Knitter dapat cukup mudah ditemukan penerapannya dalam SLI.

Secara umum, ada beberapa persamaan dan perbedaan antara realita yang ada dalam SLI dan pokok-pokok pemikiran Knitter. Hal ini bisa dimaklumi karena SLI tidak mendasarkan kegiatannya secara khusus pada pemikiran Knitter. Poin-poin persamaan antara kegiatan SLI dengan gagasan Knitter menunjukkan betapa sesungguhnya gagasan Knitter mengenai dialog tersebut universal. Tanpa mendalami secara khusus pemikirannya, SLI telah melaksanakan poin-poin dialog Knitter melalui kurikulum yang telah berjalan selama sepuluh tahun. Di sisi lain, beberapa hal yang berbeda justru melengkapi gagasan Knitter yang sebelumnya masih cenderung teoretis. Di sini penulis secara khusus menyebut proses *udar prasangka* dan inkulturasi dengan budaya setempat sebagai dua poin yang menjadi pembeda sekaligus pelengkap gagasan Knitter. Melalui dua poin tersebut, gagasan Knitter dapat lebih membumi dan mudah dijangkau, terutama bagi mereka yang tidak secara khusus mendalami pemikirannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Clark, F. X. *Gereja Katolik di Asia: Sebuah Pengantar*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Jansen, 2001.

Grundmann, Christoffer. H. *Interreligious Dialogue: An Anthology of Voices Bridging Cultural and Religious Divides*, Minnesota: Anselm Academic, 2015.

Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggungjawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Küng, Hans. *Etik Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.